

Optimalisasi Potensi Kepemimpinan Mahasiswa melalui Metode Pelatihan Partisipatif dan Simulasi

Stannia Cahaya Suci¹, Vadilla Mutia Zahara²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}



Email Korespodensi: stanniacs@untirta.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 14-02-2026

Disetujui 24-02-2026

Diterbitkan 26-02-2026

Katakunci:

kepemimpinan;
pengembangan soft skill;
refleksi diri;
partisipasi

ABSTRAK

Pengembangan kepemimpinan mahasiswa merupakan aspek penting dalam pembinaan karakter dan peningkatan soft skills di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa semester awal yang masih berada pada tahap adaptasi akademik dan sosial. Namun, pembelajaran kepemimpinan sering kali masih berfokus pada pendekatan teoretis dan kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat kompetensi kepemimpinan mahasiswa melalui pendekatan experiential learning yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi diri, dan pembelajaran kontekstual. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran diri, serta keterampilan kepemimpinan mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, empati, dan pengambilan keputusan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kepemimpinan interaktif kepada mahasiswa semester 1–2 pada program pembinaan mahasiswa, dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang positif pada kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Berdasarkan penilaian diri peserta, mayoritas mahasiswa berada pada kategori setuju hingga sangat setuju terhadap indikator kepemimpinan kolaboratif, dengan nilai rata-rata tertinggi pada aspek mendengarkan pendapat orang lain (4,6), melayani dan membantu orang lain (4,4), serta kemampuan bekerja sama dan membantu teman berkembang (4,2). Selain itu, hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengidentifikasi gaya kepemimpinan demokratis sebagai gaya yang paling dominan, serta menyadari bahwa kepemimpinan dapat dijalankan tanpa jabatan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning efektif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa secara terukur dan bermakna.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Suci, S., & Zahara, V. M. (2026). Optimalisasi Potensi Kepemimpinan Mahasiswa melalui Metode Pelatihan Partisipatif dan Simulasi. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 390-399. <https://doi.org/10.63822/at9pc213>

PENDAHULUAN

Generasi mahasiswa saat ini memasuki era yang ditandai oleh kompleksitas dan perubahan yang cepat, menuntut lebih dari sekadar keunggulan akademik. Kepemimpinan adalah proses ketika seorang individu memengaruhi sekelompok orang agar bersama-sama mencapai tujuan yang sama (Ronal et al. 2018, Aprilida et al. 2025). Tantangan kepemimpinan yang mereka hadapi jauh melampaui kemampuan intelektual semata, merangkum seperangkat keterampilan non-teknis atau *soft skills* yang krusial untuk kesuksesan di masa depan. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah menduduki peringkat teratas dalam daftar *soft skills* yang penting (Ngo, 2024). Keterampilan ini tidak hanya esensial untuk karir, tetapi juga untuk partisipasi aktif dalam masyarakat dan kehidupan pribadi yang mandiri (Muammar & Alhamad, 2023). Pemimpin yang adaptif menunjukkan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan dinamika organisasi, sedangkan pemimpin yang kolaboratif unggul dalam membangun sinergi dan menumbuhkan kepercayaan di antara anggota tim (Wijaksono & Andi Wapa, 2025). Mahasiswa memiliki peran krusial dalam struktur sosial kampus, bertindak sebagai pendorong perubahan dan penyeimbang sosial. Kontribusi mereka tidak hanya terlihat dalam kegiatan akademik di ruang kelas, tetapi juga terefleksi jelas dalam organisasi mahasiswa yang berfungsi sebagai wadah penting untuk mengembangkan kepemimpinan dan membentuk karakter (Suandika et al., 2025). Mahasiswa sendiri menyadari pentingnya pengembangan *soft skills*, termasuk keterampilan kepemimpinan, dan menyatakannya sebagai kebutuhan yang perlu dikembangkan di universitas.

Namun, seringkali ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa, terutama pada semester awal, belum memiliki pengalaman nyata dalam memimpin atau mengaplikasikan keterampilan-keterampilan ini dalam konteks praktis. Meskipun universitas diharapkan menjadi wadah untuk pengembangan kepemimpinan, masih terdapat kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan untuk menanamkan keterampilan kepemimpinan yang komprehensif. Sebuah studi menunjukkan bahwa tantangan utama bagi mahasiswa adalah kurangnya kemampuan membuat keputusan, mengelola konflik, dan memiliki rasa tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian integral dari kepemimpinan yang efektif (Alblihed & Alzghaibi, 2023). Kesenjangan pengalaman ini dapat menghambat persiapan mereka untuk menghadapi dinamika dunia kerja dan tantangan kepemimpinan yang volatil, tidak pasti dan kompleks.

Oleh karena itu, wadah pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung menjadi sangat penting. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan di institusi pendidikan tinggi. Melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan eksperimentasi aktif, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan diagnostik, berpikir kritis, serta keterampilan analitis dan pengambilan keputusan strategis mereka. Program pengembangan kepemimpinan di kampus, yang menawarkan pengalaman belajar langsung, memiliki dampak positif terhadap efikasi diri kepemimpinan mahasiswa dan keterlibatan mereka. Pendekatan *experiential learning* menjadi alternatif pembelajaran dengan menempatkan pengalaman langsung sebagai elemen utama dalam proses belajar peserta (Rusadi et al., 2025). Penerapan model *experiential learning* melalui penelitian tindakan kelas terbukti berhasil meningkatkan *self-leadership* siswa. Temuan dari penelitian (Laili & Nisak, 2022) menunjukkan adanya peningkatan karakter *self-leadership* siswa pada setiap siklus pembelajaran yang menggunakan model tersebut.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa

melalui kegiatan *experiential learning* dalam program Akang Teteh Jurusan Ekbang Untirta tahun 2025. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pembinaan kepemimpinan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa semester awal yang belum banyak memperoleh pengalaman kepemimpinan secara formal. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penyediaan ruang pembelajaran kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan reflektif, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoretis, tetapi juga mampu mengenali dan memaknai pengalaman kepemimpinan yang telah mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran narasumber sebagai fasilitator, kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi, berefleksi, serta membangun kesadaran diri sebagai fondasi awal kepemimpinan yang berorientasi pada tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai makna kepemimpinan yang tidak terbatas pada jabatan formal, serta berkembangnya kompetensi kepemimpinan mahasiswa dalam aspek komunikasi, kerja sama, empati, dan pengambilan keputusan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap proaktif dan inisiatif mahasiswa dalam berbagai aktivitas kampus, baik akademik maupun nonakademik. Secara jangka panjang, pengabdian ini diharapkan menjadi model pembinaan kepemimpinan mahasiswa yang dapat direplikasi dan diintegrasikan ke dalam program pengembangan mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan kampus sebagai bagian dari rangkaian program pembinaan peserta Akang Teteh Ekbang Untirta tahun 2025. Peserta kegiatan merupakan perwakilan dari masing-masing kelas mahasiswa semester 1 dan semester 3. Program ini diselenggarakan dalam kerangka program kerja himpunan mahasiswa dan dilaksanakan pada bulan November 2025.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa semester 1 hingga semester 3 yang terlibat dalam kegiatan orientasi dan pengembangan diri. Mahasiswa pada jenjang ini dipilih karena berada pada fase awal pembentukan karakter, sehingga intervensi penguatan kepemimpinan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap, keterampilan sosial, dan kesiapan mereka dalam menjalani aktivitas akademik maupun non akademik di lingkungan kampus.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

1. Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak penyelenggara kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kepemimpinan mahasiswa semester awal. Pada tahap ini disusun materi kepemimpinan yang kontekstual, rancangan aktivitas pembelajaran, serta instrumen refleksi dan evaluasi yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menerapkan empat tahapan *experiential learning*. Pada tahap *experiencing*, peserta mengikuti simulasi dan aktivitas kepemimpinan. Tahap *reflecting* dilakukan melalui refleksi tertulis dan diskusi mengenai pengalaman memimpin dan bekerja sama. Selanjutnya, pada tahap *conceptualizing*, fasilitator mengaitkan pengalaman peserta dengan konsep kepemimpinan dan komunikasi. Tahap *applying* diakhiri dengan penyusunan rencana aksi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan kampus.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan, refleksi tertulis di akhir sesi, serta kuesioner sederhana untuk mengukur persepsi peningkatan kompetensi kepemimpinan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi kepemimpinan kepada mahasiswa semester awal menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap konsep kepemimpinan. Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat mengatasi persoalan sosial sekaligus membentuk karakter yang positif (Syahrudin et al., 2023). Berbeda dengan metode ceramah konvensional, kegiatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi diri, dan simulasi situasi kepemimpinan. Hal ini juga menekankan aspek perilaku yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika, integritas, dan mendorong perilaku pro-sosial yang relevan dengan peran mahasiswa sebagai agen pembangunan sosial dan ekonomi (Suci & Zahara, 2025). Penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai terutama partisipatif dan mampu menumbuhkan motivasi sangat krusial untuk memperkuat komitmen organisasi, termasuk di lingkungan kemahasiswaan dan perguruan tinggi (Eka, 2025). Sebelum melakukan penyampaian materi, mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan untuk refleksi diri.



Gambar 1. Figur Pemimpin Inspiratif Menurut Persepsi Mahasiswa

Pertanyaan pertama adalah siapa tokoh pemimpin yang menginspirasi mereka. Sebagian besar dari mahasiswa menjawab dengan nama tokoh besar yang memiliki jabatan tinggi, bahkan seorang influencer. Kemudian mahasiswa diberi pemahaman bahwa kepemimpinan tidak semata-mata dipahami sebagai jabatan atau posisi formal, melainkan sebagai proses memengaruhi orang lain yang disertai dengan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), kepemimpinan berkembang melalui keterlibatan langsung individu dalam situasi nyata, diikuti dengan refleksi dan pemaknaan atas pengalaman tersebut. Pemimpin yang efektif tidak hanya mampu mengarahkan, tetapi juga mendorong pembelajaran dan pertumbuhan individu di sekitarnya, sehingga kepemimpinan menjadi proses berkelanjutan yang membentuk kesadaran diri, kemampuan sosial, dan regenerasi kepemimpinan. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi mahasiswa, khususnya pada sesi diskusi dan refleksi.



Gambar 2. Skor rata-rata penilaian kepemimpinan mahasiswa berdasarkan persepsi diri

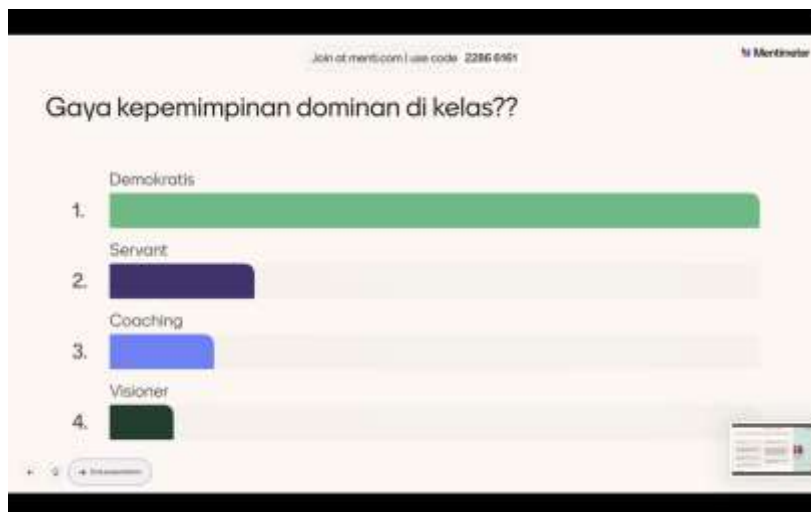
Hasil penilaian diri mahasiswa terhadap pernyataan-pernyataan kepemimpinan menunjukkan kecenderungan positif pada seluruh indikator yang diukur, dengan nilai rata-rata berada pada rentang setuju hingga sangat setuju. Skor tertinggi terlihat pada pernyataan terkait kesediaan mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan serta kepuasan dalam melayani dan membantu kebutuhan orang lain, yang mencerminkan kuatnya orientasi kepemimpinan demokratis dan servant leadership di kalangan mahasiswa. Selain itu, skor yang relatif tinggi pada aspek membantu teman berkembang dan menjaga ketenangan saat tim menghadapi masalah menunjukkan potensi kepemimpinan berbasis empati dan stabilitas emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki modal awal kepemimpinan yang berorientasi kolaboratif dan interpersonal, meskipun sebagian masih perlu mengembangkan aspek kepemimpinan visioner terkait penentuan arah dan tujuan tim secara lebih tegas. Menurut (Salsabila, Bahrani, & Julaiha, 2025) kompetensi kepemimpinan mencakup lebih dari sekadar mengarahkan, memengaruhi, dan mengelola individu dan juga melibatkan kecakapan dalam berkomunikasi, membuat keputusan, serta membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-

nilai. Setiap individu memiliki tingkat kompetensi kepemimpinan yang bervariasi. Kompetensi ini merujuk pada kapasitas seseorang dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memimpin diri sendiri maupun orang lain. Ketiga dimensi ini mencakup kemampuan seperti berkomunikasi efektif, memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil risiko, dan berinteraksi sosial dengan baik (Sholeh, Widodo, & Soedjarwo, 2023).



Gambar 3. Persepsi mahasiswa terhadap gaya kepemimpinan pribadi

Hasil refleksi mahasiswa terhadap pertanyaan mengenai gaya kepemimpinan yang paling menggambarkan diri mereka menunjukkan dominasi gaya kepemimpinan demokratis. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka cenderung melibatkan anggota tim dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan, serta menghargai berbagai pendapat yang muncul dalam kelompok. Selain gaya demokratis, beberapa mahasiswa juga mengidentifikasi dirinya memiliki kecenderungan gaya visioner, coaching, dan servant leadership, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki orientasi kepemimpinan yang kolaboratif dan partisipatif, sekaligus menunjukkan kesadaran awal bahwa gaya kepemimpinan bersifat situasional dan dapat dikombinasikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan tim.



Gambar 4. Gaya kepemimpinan dominan mahasiswa dalam kelas

Berdasarkan hasil pemeringkatan, gaya kepemimpinan demokratis muncul sebagai gaya yang paling dominan di kelas, diikuti oleh gaya servant dan coaching, sementara gaya visioner berada pada posisi terendah. Dominasi gaya demokratis menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengedepankan partisipasi, musyawarah, dan keterbukaan dalam bekerja sama, sedangkan rendahnya preferensi terhadap gaya visioner mengindikasikan perlunya penguatan kemampuan merumuskan arah dan tujuan jangka panjang dalam konteks kepemimpinan mahasiswa.

Pendekatan experiential learning yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pemaknaan, sehingga mendorong terbentuknya self-awareness sebagai fondasi kepemimpinan yang efektif. Suasana pembelajaran yang interaktif dan dialogis menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pandangan, dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tentang kepemimpinan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan keterampilan kepemimpinan mahasiswa, sehingga layak dikembangkan secara berkelanjutan dalam program pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi.

Berikut hasil dari pre-test dan post-test yang telah dilakukan. Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator kompetensi kepemimpinan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 3,8 pada pretest menjadi 4,24 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 0,44, yang mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator mendengarkan pendapat sebelum mengambil keputusan ($\Delta = 0,6$), yang mencerminkan penguatan gaya kepemimpinan demokratis dan partisipatif. Sementara itu, indikator lain seperti kemampuan membantu anggota tim berkembang, melayani dan membantu orang lain, serta menjaga ketenangan dalam menghadapi permasalahan juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesadaran, sikap, dan keterampilan kepemimpinan mahasiswa secara terukur.

Tabel 1. Evaluasi Kompetensi Kepemimpinan Mahasiswa Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest

No	Indikator Kepemimpinan	Skor Pre-test (Rata-rata)	Skor Post-test (Rata-rata)	Selisih (Δ)	Keterangan
1	Menentukan arah dan tujuan tim	3,5	3,9	+0,4	Meningkat
2	Mendengarkan pendapat sebelum mengambil keputusan	4,0	4,6	+0,6	Meningkat signifikan
3	Membantu anggota tim berkembang	3,8	4,2	+0,4	Meningkat
4	Melayani dan membantu kebutuhan orang lain	4,0	4,4	+0,4	Meningkat
5	Tetap tenang saat tim menghadapi masalah	3,7	4,1	+0,4	Meningkat
Rata-rata keseluruhan		3,8	4,24	+0,44	Efektif

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan capaian yang terukur melalui peningkatan skor penilaian diri mahasiswa pada indikator kepemimpinan kolaboratif, dengan nilai rata-rata berada pada kategori setuju hingga sangat setuju, khususnya pada aspek mendengarkan pendapat orang lain, melayani dan membantu anggota tim, serta menjaga stabilitas emosi dalam menghadapi permasalahan. Peningkatan kepercayaan diri dan inisiatif peserta selama kegiatan ini menunjukkan perkembangan *growth mindset*, keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan strategi yang tepat. Ini penting untuk membentuk pemimpin muda yang tangguh, adaptif terhadap tantangan, dan memiliki ketahanan mental menghadapi dinamika organisasi yang kompleks. Pendekatan ini efektif sebagai strategi pengembangan kepemimpinan transformasional, yang berfokus pada pembentukan visi, inspirasi, dan pemberdayaan. Dengan merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan pribadi dan sosial, peserta tidak hanya mengembangkan efektivitas teknis, tetapi juga integritas, empati, dan komitmen terhadap perubahan sosial (Kusuma et al., 2025).

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis yang umumnya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, pendekatan berbasis *experiential learning* dalam kegiatan ini memberikan keunggulan pada tingkat keterlibatan dan refleksi peserta, sehingga mendorong munculnya kesadaran kepemimpinan secara lebih mendalam. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya mampu mengukur perubahan perilaku kepemimpinan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran awal kepemimpinan mahasiswa, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan atau program berkelanjutan untuk memperkuat dampak dan keberlanjutan hasil pengabdian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah memiliki potensi kepemimpinan yang cukup kuat, khususnya dalam aspek partisipasi, empati, dan kerja sama. Hasil penilaian diri dan refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengidentifikasi diri dengan gaya kepemimpinan demokratis, yang ditandai oleh kecenderungan untuk mendengarkan pendapat orang lain, melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan, serta menjaga hubungan *interpersonal* yang positif. Dominasi gaya kepemimpinan demokratis ini

mengindikasikan adanya orientasi kepemimpinan yang kolaboratif dan inklusif di kalangan mahasiswa semester awal.

Selain itu, melalui sesi refleksi dan pembelajaran berbasis pengalaman, mahasiswa mulai menyadari bahwa kepemimpinan tidak selalu bergantung pada jabatan formal, melainkan dapat muncul melalui inisiatif, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam situasi sehari-hari. Pengalaman mahasiswa dalam menginisiasi kegiatan penggalangan dana, mengoordinasikan teman sebaya, serta mengambil peran aktif dalam kelompok menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan telah berkembang secara natural. Dengan demikian, pendekatan *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, pemahaman konsep kepemimpinan, serta keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan kompetensi kepemimpinan mahasiswa, sehingga layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pembinaan dan penguatan soft skills di perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pembinaan mahasiswa guna memperkuat pengembangan kepemimpinan sejak semester awal. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui program mentoring atau kegiatan berbasis proyek agar kompetensi kepemimpinan mahasiswa dapat berkembang secara konsisten dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, baik dalam sesi diskusi, refleksi, maupun aktivitas pembelajaran, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alblihed, M., & Alzghaibi, H. (2023, March 21). *Needs Assessment for a Leadership Course in Saudi Medical Schools: the Student Perspective*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2629885/v1>
- Aprilda, Y., Aryani, S., Andini, P., Nadia, N., & Dinda, L. (2025). Sosialisasi pentingnya kemandirian dan jiwa kepemimpinan pada siswa/siswi SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Eka Prasetya*, 2(1).
- Eka, F. (2025). Kepemimpinan Organisasi Sebagai Faktor Kunci Dalam Optimalisasi Program Pengabdian Masyarakat Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat*, 6(8).
- Kusuma, D., Muliadi, A., Kurnia, N., Azmi, I., Ikhsan, M., Aminullah, A., & Firdaus, L. (2025). Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Program Pembinaan Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 7(2).
- Laili, R. N., & Nisak, Z. H. (2022). Peningkatan Self-Leadership Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Experiential Learning. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 63–71. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10725>

- Muammar, O. M., & Alhamad, K. A. (2023). Soft Skills of Students in University: How Do Higher Education Institutes Respond to 21st Century Skills Demands? *Journal of Educational and Social Research*, 13(2), 174. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0041>
- Ngo, T. T. A. (2024). The Importance of Soft Skills for Academic Performance and Career Development—From the Perspective of University Students. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 14(3), 53–68. <https://doi.org/10.3991/ijep.v14i3.45425>
- Ronal, R., Rona, R., & Yosi, L. (2018). Kepemimpinan dan Optimalisasi Peran Aktivis Mahasiswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Rusadi, A., Caesar, P. A., Prasetyo, H., Iqbal, M., Aliyah, R., Latif, L., & Pratami, A. (2025). Pengembangan Karakter Kepemimpinan dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik SMA melalui Pendekatan Experiential Learning: Studi Kasus di SMAN 8 Kota Serang. *KSI KITA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 599–607.
- Salsabila, N., Bahrani, B., & Julaiha, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Micro Leading Sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Kepemimpinan Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Uin Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4).
- Sholeh, M. I., Widodo, W., & Soedjarwo, S. (2023). Implementasi Experiential Learning Untuk Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Peserta Didik Di Penyedia Jasa Outbound Training Scarf Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 01–11.
- Suandika, M., Handayani, N. R., Susanti, I. H., Naili, T. Y., Yudha, M. B., Jerau, E. E., & Tanjung, A.-R. (2025). Be Brave to Speak Up: strategi pengembangan kepemimpinan kolaboratif di kalangan Mahasiswa Keperawatan Anestesuologi Universitas Harapan Bangsa. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu*, 7(2).
- Suci, S. C., & Zahara, V. M. (2025). Empowering Youth with Brain, Beauty, and Behavior: A Development Economics Perspective. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 5(2), 67–74. <https://doi.org/10.54408/move.v5i2.532>
- Syahrudin, S., Tambaip, B., Tjilen, A. P., Riyanto, P., Jalal, N., Moento, P. A., ... Enala, S. H. (2023). Membangun Karakter Positif dan Kepemimpinan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Merauke. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 95–105. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i3.263>
- Wijaksono, A., & Andi Wapa. (2025). Membangun Jiwa Kepemimpinan Adaptif dan Kolaboratif pada Mahasiswa BEM Teknik 2025. *Jurnal Abdiwangi*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.57203/abdiwangi.v2i2.2025.80-89>